

Implikasi Kebijakan Peraturan Daerah: Sikap dan Perilaku Penggunaan Kondom pada ODHA Penasun di Kota Bandung

Ida Widiawati^{*)}, Zahroh Shaluhiah^{)}**

^{*)} Jurusan Kebidanan Bandung Poltekkes Kemenkes Bandung

Korespondensi : dawiwidi@yahoo.co.id

^{**)} Magister Promosi Kesehatan UNDIP

ABSTRAK

Kota Bandung merupakan kota tertinggi penyumbang HIV di Jawa Barat, sekitar 60,93 persen terjadi pada kelompok Pengguna Narkoba Suntik (Penasun), tingginya prevalensi HIV pada Penasun disebabkan oleh penggunaan jarum yang tidak steril dan perilaku seksual yang berisiko. Ketidakkonsistenan dalam penggunaan kondom saat hubungan seksual oleh ODHA Penasun dapat menyebabkan terjadinya HIV tergeneralisasi. Hasil penelitian Gomez (1999) ditemukan 26 persen ODHA Penasun melakukan hubungan seks vaginal dan anal tanpa kondom dengan pasangan yang status HIV positif atau yang tidak diketahui status HIV nya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara sikap terhadap penggunaan kondom pada Penasun setelah di diagnosis HIV. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan studi cross sectional dengan populasi sebanyak 233 orang, dan sampel penelitian 70 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, dengan menggunakan kuesioner. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan chi square. Hasil penelitian menunjukkan 61,4 persen responden tidak selalu menggunakan kondom saat hubungan seksual dalam satu bulan terakhir, 55,7 persen responden mempunyai sikap yang negatif terhadap penggunaan kondom dan 44,3 persen mempunyai sikap yang positif. Hasil analisis chi square terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden terhadap penggunaan kondom dengan nilai $p=0,007$.

Kata Kunci : IDU, Sikap, Perilaku Penggunaan kondom

ABSTRACT

Now Bandung is the highest town with HIV cases in West Java, approximately 60.93 per cent in the group of Injecting Drug Users (IDU), The high prevalence of HIV in IDUs caused by using unsterilized needles and does sexual risky behavior. Inconsistencies in the use of condoms during sexual intercourse by PLHIV IDU HIV can cause generalized. Gomez (1999) found 26 percent of IDUs living with HIV do vaginal or anal sex without a condom with a partner with HIV positive or of unknown HIV status. The purpose of this study was to analyze the relationship between attitudes toward condom use among IDUs after HIV diagnosis. This study uses a quantitative approach with cross-sectional study, involving 233 people as population and sampel of study 70 used as respondents. The sampling technique used is purposive sampling method, using a questionnaire. Research data were analyzed by chi square analysis. The results showed 61.4 persen of respondents did not always use condoms during sexual intercourse in the last month. 55.7 percent of respondents had a negative attitude towards condom use and 44.3 percent have a positive attitude. The results with chi-square analysis found a significant relationship between respondent attitudes toward condom use with $p = 0.007$.

Keywords: IDUs, attitude, condom use behavior

PENDAHULUAN

Indonesia telah mengalami perkembangan epidemi infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) selama lebih dari 23 tahun, Penasun menyumbang lebih dari 70 persen kasus baru setiap tahunnya (Kemenkes, 2010). Jawa Barat, merupakan daerah peringkat ke tiga terbanyak kasus HIV di Indonesia, dan Kasus HIV terbanyak berada di Kota Bandung, yaitu 771 kasus (KPA Jawabar, 2010). Sekitar 60,93 persen terjadi pada kelompok Pengguna Narkoba Suntik (Penasun), 25,47 persen pada heteroseksual, 4,61 persen homoseksual, 2,76 persen pada perinatal, 0,18 persen karena pajanan dan tranfusi darah, dan 6,05 persen tidak diketahui (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2010). Tingginya kasus HIV pada kelompok Penasun disebabkan oleh penggunaan jarum dan alat suntik yang tidak steril ditambah dengan praktik penyuntikan berkelompok serta perilaku seksual yang berisiko. (Tambunan, 2010)

Perilaku seksual berisiko merupakan keterlibatan individu dalam melakukan aktifitas seksual yang memiliki risiko terkena penyakit menular seperti AIDS (Nasronudin, 2007). Hubungan seksual yang dilakukan melalui anal merupakan hubungan seksual yang paling berisiko untuk tertular HIV, karena lapisan anal sangat tipis sehingga mudah robek saat berhubungan seksual, dan memudahkan virus HIV masuk ke dalam tubuh. Hubungan seks yang dilakukan melalui vagina merupakan risiko tertinggi kedua dalam proses transmisi HIV setelah penularan melalui anal. Lapisan vagina lebih kuat dibandingkan lapisan anal, sehingga lebih dapat menahan virus yang masuk melalui vagina. Meskipun begitu, saluran vagina tetap rentan terhadap penularan HIV, karena lapisannya dapat rusak/luka yang tidak terlihat yang diakibatkan oleh aktifitas seksual. Risiko penularan akan meningkat apabila terdapat radang atau infeksi pada vagina pada saat kontak seksual dilakukan. (Corwin, 2009)

Hasil Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP, 2009) memperlihatkan sebanyak 81 persen Penasun berhubungan seks atau melakukan seks secara aktif, 52 persen melakukan seks dengan istri atau pacar tanpa menggunakan kondom, serta 30 persen Penasun mengaku pernah melakukan hubungan seks dengan penjaja seks komersial, dan hanya sepertiganya yang selalu menggunakan kondom (Gomez, 1999). Sebagian besar Penasun mengetahui dan yakin bahwa kondom akan mencegah risiko mereka terhadap infeksi PMS, termasuk HIV. Namun, penggunaan kondom yang konsisten baru dilakukan antara 19 persen sampai 40 persen (Houlding, 2001).

Hubungan Seks tanpa kondom pada kelompok Penasun merupakan gerbang penularan HIV kepada kelompok yang dianggap berisiko rendah dan membuka peluang terjadinya penyebaran epidemi ke populasi umum. Virus HIV, didapatkan di dalam cairan tubuh pengidap HIV dan penderita AIDS, yaitu di dalam cairan otak (cerebro spinalis), darah, sperma, cairan vagina, air susu ibu, air liur, dan air kencing (Nasronudin, 2007). Konsentrasi *sperm ml cell free fluid* terbanyak dalam cairan cerebro spinalis dan plasma darah, kemudian sperma, dan lebih sedikit lagi di dalam cairan vagina, air susu ibu, air liur dan air kencing (Labarre, 1994). Orang yang menerima darah dari orang yang terinfeksi HIV, hampir 100persen akan tertular (Kaldor & Rubin 1994). Kemudian penularan melalui hubungan seksual dengan pengidap HIV hanya 0,05 persen – 1 persen perkali hubungan seksual. (Kaldor & Rubin 1994). Tetapi mengingat hubungan seksual di lakukan berulang kali, maka kemungkinan risiko menjadi sangat tinggi.

Setiap hubungan seksual sangat memungkinkan menimbulkan luka lecet yang bersifat mikroskopik, baik pada penis maupun vagina. Walaupun lapisan epitel vagina cukup tebal dan dilapisi lendir ketika wanita berada dalam keadaan terangsang, luka lecet tetap mungkin terjadi. Melalui luka lecet yang tidak

tampak oleh mata inilah virus HIV yang ada di dalam cairan semen masuk mengalir ke dalam darah, menulari pasangan yang semula sehat. Karena bentuk anatomik kelaminnya, maka wanita lebih mudah tertular HIV melalui hubungan seksual dibandingkan pria. Dalam peristiwa hubungan seksual, sperma yang dikeluarkan tertumpuk didalam vagina, bahkan tersisa dalam waktu cukup lama. Kalau seorang wanita melakukan hubungan seksual dengan pria pengidap HIV, maka sperma yang tertumpuk mempunyai kesempatan lebih lama untuk menularkan virusnya.

Pada laki-laki, sebaliknya yang terjadi. Setelah melakukan hubungan seksual, lendir vagina tidak mempunyai kesempatan lebih lama menempel pada penis. Dengan demikian HIV yang ada di lendir vagina mempunyai kesempatan menular lebih singkat. Melihat kenyataan ini maka tidak aneh bila fokus epidemi HIV bergeser dengan nyata ke arah wanita. Hal ini terjadi karena penggunaan kondom yang tidak konsisten oleh ODHA Penasun dengan pasangannya akan mengakibatkan risiko terjadinya penularan pada pasangannya sehingga pasangannya mempunyai risiko tertular HIV atau memungkinkan terjadinya kehamilan. Jika terjadi kehamilan, dan melahirkan HIV akan menular kepada bayi sekitar 30 persen saat proses persalinan melalui vagina, sedangkan pada saat menyusui penularan terjadi sekitar 15 persen, melalui jalur penularan dari ibu HIV positif kepada bayi yang dikandungnya atau *Mother to Child HIV Transmission* (MTCT), karena virus HIV terdapat dalam cairan tubuh terutama darah, sperma, cairan vagina, air susu, cairan amnion serta cairan serebrospinal. (Maryunani & Aeman, 2009)

Merujuk pada laporan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bandung tahun 2009 dalam kaitannya dengan perilaku hubungan seksual ODHA tanpa kondom, telah terjadi peningkatan kasus bayi dan balita yang terinfeksi HIV di Kota Bandung yaitu dari 2,71

persen menjadi 2,90 persen dengan banyaknya bayi yang terinfeksi HIV kita dihadapkan pada ancaman masa depan yang serius, yang berpotensi menimbulkan *lost generation* artinya satu generasi yang hilang dan munculnya generasi buruk yaitu generasi yang mempunyai daya tahan rendah sehingga rentan terhadap penyakit. Selain itu, Indonesia akan berpotensi berada pada epidemik tergeneralisasi artinya epidemik HIV menular ke masyarakat umum. (Tambunan, 2010)

Berbagai upaya pencegahan penularan HIV sudah dilakukan dengan dibuatnya Peraturan Daerah (Perda) oleh berbagai daerah contohnya Provinsi Jawa Barat sudah mengeluarkan Perda No.12/2012 tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS yang antara lain terdapat dalam pasal 26 pencegahan yang ditawarkan adalah setiap orang yang mengetahui dirinya dan/atau pasangannya mengidap atau diduga mengidap HIV dan AIDS wajib melindungi pasangannya dari risiko tertular HIV dan AIDS. Padahal, fakta menunjukkan lebih dari 90 pesen orang-orang yang sudah tertular HIV justru tidak menyadarinya (Heckman Timothy, 1998). Kota Bandung sebagai Kota tertinggi penyumbang HIV di Jabar belum mempunyai Perda yang mengatur tata laksana pencegahan dan penularan HIV padahal, Perda untuk pencegahan dan penanggulangan HIV penting sebagai dasar untuk menunjang kegiatan pencegahan karena dalam Perda mengatur tentang kewajiban, larangan dan sanksi, hal ini akan menunjang kegiatan pencegahan penularan HIV melalui transmisi seksual oleh ODHA Penasun, khususnya laki-laki heteroseksual aktif kepada pasangannya sangat penting dalam upaya mencegah terjadinya epidemik tergeneralisasi karena HIV lebih mudah menular dari pria terhadap perempuan dan juga karena laki-laki mempunyai kekuatan untuk mengontrol perempuan dalam penggunaan kondom (David, 2006).

Berdasarkan latar belakang di atas, memahami perilaku seksual ODHA Penasun

untuk melindungi pasangannya agar tidak tertular HIV, sangat penting untuk diteliti dalam upaya mencegah terjadinya penyebaran HIV ke masyarakat umum. Adapun tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan sikap dengan perilaku seksual berisiko ODHA Penasun di Kota Bandung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemangku kebijakan, khususnya di Kota Bandung sebagai bahan kajian dan analisa dalam memahami permasalahan mendasar terkait perilaku pencegahan penularan HIV dari ODHA Penasun, dengan pemahaman yang baik akan permasalahan serta situasi subyek diharapkan produk-produk kebijakan yang dihasilkan dapat digunakan untuk menekan laju epidemi HIV ke masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *explanatory* melalui pendekatan studi *cross sectional* (studi potong lintang). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 233 orang, jumlah sampel 70 responden ODHA Penasun, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, pengambilan data menggunakan instrumen kuesioner yang sudah valid dan reliabel. Hasil penelitian dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel bebas dan variabel terikat, analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Perilaku Seksual Berisiko Responden Berdasarkan Penggunaan Kondom**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak selalu menggunakan kondom saat hubungan seksual dalam satu bulan terakhir yaitu sebanyak (61,4 persen), sedangkan responden yang selalu menggunakan kondom saat hubungan seksual dalam satu bulan terakhir adalah (38,6 persen). Hal ini menggambarkan bahwa perilaku

pengecahan penularan HIV dari ODHA Penasun kepada pasangan seksualnya masih rendah, sesuai dengan hasil STBP tahun 2011, bahwa 59persen responden tidak selalu menggunakan kondom dalam satu bulan terakhir. Berdasarkan teori bahwa hubungan seksual dengan ODHA tanpa perlindungan (kondom) akan menularkan HIV melalui vagina maupun anal. Dalam periode waktu 3 sampai 6 minggu antibodi terhadap HIV biasanya akan muncul. Periode ini sangat penting diperhatikan karena pada periode ini ODHA mampu dan potensial menularkan HIV kepada orang lain. (Nasronudin, 2007) Rendahnya penggunaan kondom pada ODHA Penasun merupakan salah satu jalur penularan HIV karena pada saat hubungan seksual akan meningkatkan resiko penularan HIV kepada pasangan seksual ODHA Penasun, sesuai dengan teori bahwa hubungan seksual yang tidak aman (tanpa menggunakan kondom) melalui vagina merupakan risiko tinggi untuk menularkan HIV kepada pasangan, hal ini dikarenakan saluran vagina mempunyai lapisan mukosa yang dapat di rusak oleh aktifitas seksual karena adanya luka yang tidak terlihat.

Tujuan penggunaan kondom pada saat hubungan seksual pada ODHA Penasun adalah untuk mencegah penularan HIV dan AIDS pada pasangan yang mempunyai status HIV negatif maupun yang tidak diketahui statusnya sedangkan tujuan penggunaan kondom pada pasangan yang terinfeksi HIV adalah untuk menghindari terinfeksi penyakit lain (*koinfeksi*), terutama IMS juga untuk menghindari terinfeksi jenis HIV lain yang mungkin berbeda jenis dengan HIV yang ada di dalam tubuhnya. Beberapa virus bermutasi (perubahan genetik) pada HIV dapat menyebabkan virus tersebut *resisten* terhadap beberapa obat HIV. Mutasi-*resisten* ini dapat ditularkan dari ODHA ke ODHA yang lain sehingga beberapa obat HIV mungkin tidak efektif bahkan orang tersebut mengkonsumsinya. Jadi pencegahan penularan HIV melalui hubungan seksual dengan

penggunaan kondom sangat penting karena seringkali *viral load* dalam saluran kelamin dapat lebih tinggi daripada yang ditemukan dalam darah. (Nasronudin, 2010)

Pencegahan penyebaran HIV/AIDS dikalangan populasi Penasun dan pasangannya serta pencegahan penyebaran HIV ke dalam masyarakat umum merupakan tujuan dari program *Harm Reduction* (HR) akan tetapi program *Harm Reduction* yang sekarang berjalan masih berfokus pada perilaku penyuntikan pada Penasun, sedangkan perilaku seksual serta program pencegahan kepada pasangan Penasun masih kurang.

Memahami pola perilaku seksual Penasun serta pencegahan penularan melalui hubungan seksual kepada pasangannya merupakan bagian dari kebutuhan untuk merancang HR seefektif mungkin dalam kelompok ini. Program HR yang efektif tidak hanya akan mengurangi risiko di antara Penasun, tetapi juga mengurangi kemungkinan penularan pada kelompok yang selama ini dianggap kurang berisiko, yaitu pasangan Penasun. (Tambunan, 2010)

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pasangan ODHA Penasun mempunyai risiko tinggi untuk tertular HIV, selain HIV Pasangan ODHA Penasun mempunyai risiko untuk kemungkinan hamil dengan keadaan terinfeksi HIV, hal ini akan menyebabkan terjadinya penularan HIV kepada janin yang dikandungnya, dimana pada saat kehamilan dan persalinan janin akan mempunyai risiko 30 persen tertular HIV dari ibunya, Sedangkan pada saat menyusui bayi mempunyai risiko tertular HIV 15persen. Jika hal ini diketahui sejak ini melalui program MTCT dapat mengurangi risiko penularan, akan tetapi jika pasangan ODHA Penasun tidak mengetahui akan status HIV nya maka akan menyebabkan terjadinya *lost generasi* dimana terjadi generasi yang terinfeksi HIV dan menyebabkan kematian sehingga terjadi berkurangnya generasi.

Beberapa kebijakan sudah dibuat oleh pemerintah salah satunya dengan dibuatnya

peraturan pemerintah daerah tentang pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, dalam pasal 35 tercantum larangan terhadap ODHA yaitu setiap ODHA dilarang menularkan HIV/AIDS kepada pasangannya dan/orang lain.

Hasil penelitian David (2006) mengungkapkan bahwa, sebanyak 58 persen ODHA Penasun melakukan hubungan seksual berisiko dengan pasangan seksual dengan status HIV positif, sedangkan ODHA Penasun yang mempunyai pasangan seksual bukan ODHA atau tidak diketahui status HIV nya sebanyak 35 persen melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kondom.

Sikap Responden tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS

Sebagian responden mempunyai sikap yang kurang dalam penggunaan kondom saat hubungan seksual yaitu sebanyak 39 orang (55,7 persen) dan yang mempunyai sikap yang baik dalam penggunaan kondom saat hubungan seksual ada 31 orang (44,3 persen). Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dengan kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup. (Notoatmodjo, 2005)

Sikap yang negatif terhadap penggunaan kondom ditujukan oleh sebagian besar ODHA Penasun dalam penelitian ini, dapat dilihat dari jawaban ODHA Penasun tentang sikap terhadap penggunaan kondom yaitu ODHA Penasun mempunyai sikap bahwa kondom dapat mengurangi kenikmatan seksual (32 persen), tidak suka memakai kondom karena penis terasa dilapisi (38,6 persen), penggunaan kondom

menghalangi orgasme ketika berhubungan seksual (21,4 persen).

Hubungan Sikap Responden terhadap Perilaku Penggunaan Kondom

Responden yang tidak selalu menggunakan kondom saat hubungan seksual dalam satu bulan terakhir, lebih banyak pada responden yang mempunyai sikap yang baik terhadap penggunaan kondom (77,4 persen), dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap kurang dalam penggunaan kondom (48,7 persen). Hasil analisis menggunakan *chi square* menunjukkan, nilai $p=0,028$ ($p<0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap responden dengan penggunaan kondom saat hubungan seksual.

Teori menyatakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif, terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya. sikap merupakan suatu keadaan internal yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan, keyakinan diri inilah yang mempengaruhi respon pribadi terhadap objek dan lingkungan sosialnya. Jika responden punya keyakinan bahwa kondom dapat mengurangi kenikmatan seksual maka ada kecenderungan untuk tidak menggunakan kondom pada saat hubungan seksual. (Notoatmodjo 2005)

Hasil penelitian David (2006) mengungkapkan bahwa ODHA Penasun yang mempunyai sikap yang negatif terhadap penggunaan kondom, berhubungan secara signifikan terhadap perilaku penggunaan kondom. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori L Green bahwa sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang dimana faktor tersebut

memberikan alasan atau motivasi untuk terjadinya suatu perilaku. Sikap yang negatif terhadap penggunaan kondom dapat mengurangi kenikmatan seksual, sikap ini akan memberikan alasan dan mendorong ODHA Penasun untuk tidak menggunakan kondom saat hubungan seksual. Hal ini menyebabkan ODHA Penasun pada saat melakukan hubungan seksual tidak lagi memikirkan pencegahan penularan HIV kepada pasangan seksualnya, mengingat responden dalam penelitian ini adalah Penasun yang mempunyai status HIV positif, akan tetapi mereka lebih memilih untuk mencari kenikmatan seksual dengan tidak menggunakan kondom pada saat hubungan seksual. Keadaan ini akan menyebabkan pasangan seksual yang mempunyai status HIV negatif atau tidak diketahui statusnya dapat tertular HIV dari responden. Sedangkan bagi responden yang mempunyai pasangan dengan status HIV positif akan menyebabkan *koinfeksi* serta resistensi virus HIV jenis lain yang dapat menyebabkan kualitas hidupnya menurun.

Pencegahan penularan HIV dari ODHA kepada pasangan seksual penting diatur dalam Peraturan Daerah sebagai payung hukum untuk pengenalan HIV sejak dini, termasuk diantaranya ketentuan menggunakan kondom, larangan kepada ODHA untuk menularkan HIV kepada pasangan maupun kepada orang lain, mengingat Kota Bandung adalah penyumbang HIV terbanyak di Jawa Barat, dan terjadi peningkatan kasus setiap tahunnya, serta gambaran hasil penelitian ODHA Penasun yang tidak konsisten dalam penggunaan kondom, merupakan dasar yang kuat untuk segera merancang Perda di Kota Bandung sebagai upaya untuk menekan laju peningkatan epidemi HIV.

SIMPULAN

Ketidak konsistenan ODHA Penasun dalam penggunaan kondom pada saat hubungan seksual berhubungan secara signifikan dengan sikap yang negatif terhadap penggunaan kondom, keadaan ini dapat menyebabkan terjadinya

penularan HIV kepada pasangan seksualnya, dan terjadinya HIV tergeneralisasi serta *lost generasi*, atas dasar ini Kota Bandung sebagai Kota yang menyumbang HIV tertinggi di Jawabarut disarankan segera membuat rancangan Perda yang dapat diimplementasikan, disosialisasikan dan dimonitor pelaksanaan pencegahan penularan HIV khususnya kepada pasangan ODHA Penasun melalui kewajiban ODHA Penasun untuk menggunakan kondom saat hubungan seksual, dan sanksi hukum dapat diatur dalam Perda tersebut, walaupun transaksi seksual dan aktivitas seksual dilaksanakan dalam ruangan tertutup (kamar) sehingga tidak bisa dideteksi apakah Perda tersebut dilaksanakan atau tidak, akan tetapi pelaksanaan Perda yang mengatur kewajiban ODHA untuk menggunakan kondom saat hubungan seksual dapat dimonitor melalui *surveylan* insiden kasus infeksi menular seksual pada kelompok populasi rawan tertular HIV/ pasangan ODHA sehingga sanksi dalam Perda itu dapat di implementasikan dengan baik.

KEPUSTAKAAN

- Corwin Elizabeth J. 2009. Buku saku patofisiologi; edisi revisi. EGC. Jakarta.
- David Purcell, et all. 2006. Unprotected Sexual Behavior Among Heterosexual HIV-Positive Injection Drug Using Men. *Journal AIDS and Behavior* Vol 2 No 2.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. 2010. Laporan Kasus HIV/AIDS Kota Bandung Bulan Juni 2010.
- Gomez. 1999. Sexual HIV Transmission Risk Behaviors Among HIV- seropositive (HIV+) Injection Users and HIV Positif Men Who Have Sex With Men: Implications For Interventions. National HIV Prevention Conference. Atlanta.
- Green Lawrence., et all. 1980. Health Education Planning. Mayfield Publishing Company. America.
- Heckman Timothy, et all. 1998. Predictors of Continued High Risk Sexual Behavior in a community Sample of Persons Living with HIV/AIDS. *Journal AIDS and Behavior*, vol 2, No 2.
- Houlding Carolyn, et all . 2001. Beliefs as predictors of condom use by injecting drug users in treatment. *Oxford Jurnal* Volume 18, Issue 2.
- Kaidor, J., Rubin, G. 1994. Epidemiology of HIV Infection, in *The AIDS Manual*. A. Comprehensive Reference on the Human Immunodeficiency Virus (HIV). Trid Editon. Maclennan + Petty. Sydney.
- Kementrian Kesehatan RI. 2010. Laporan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen PP & PL) Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Bulan Juni Tahun 2010.

- Komisi Penanggulangan HIV/AIDS. 2009. Laporan Mini survey terpadu perilaku berisiko pada kelompok penasun. KPA Provinsi Jawa Barat.
- Komisi Penanggulangan HIV/AIDS. 2010. Laporan Kasus HIV/AIDS Provinsi Jawa Barat Bulan Juni 2010.
- La Barre, RAC. 1994. Opportunistic Infection in HIV/AIDS in the Era of Prophylaxis.
- Maryunani Anik dan Aenan Ummu. 2009. Buku Saku Pencegahan dan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi Penatalaksanaan di Pelayanan Kebidanan. TIM. Jakarta
- Nasronudin. 2007. HIV dan AIDS Pendekatan Biologi Molekuler Klinis dan Sosial, cetakan ke 2. Airlangga University Press. Surabaya.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan ke 3. Rineka Cipta. Jakarta.
- Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat. 2012. Tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS. No. 12 Tahun 2012.
- Tambunan Raymond., dkk. 2010. Jaringan Seksual dan Penggunaan Napza pada Pengguna Napza Suntik di 6 Provinsi. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unika Atma Jaya. Jakarta